

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan seksualitas merupakan kebutuhan fisiologis manusia atau kebutuhan manusia yang pertama yang harus terpenuhi. Hubungan seksual pada manusia merupakan ungkapan cinta kepada pasangan. Kebutuhan seksualitas akan berubah seiring dengan bertambahnya usia seseorang.

Seorang perempuan terus mengalami perubahan, seperti perubahan fisik dan psikis pada umur sekitar 45 tahun akibat perubahan dalam pengeluaran hormon (Manuaba, 2009). Pada usia tersebut perempuan mengalami masa menopause yang salah satu dampaknya adalah menurunnya keinginan dan fungsi seksual. Keinginan atau gairah seksual berkurang bukan hanya mengenai berhubungan suami istri (coitus) saja, namun juga mencakup pada selain berhubungan suami istri (non coitus). Hal tersebut terjadi akibat dari adanya perubahan psikologis maupun emosional seorang perempuan yang belum siap dalam menghadapi masa menopause.

Menurut WHO, di negara Asia pada tahun 2025 jumlah wanita yang menopause akan meningkat dari 107 juta jiwa menjadi 373 juta jiwa. Sedangkan menurut BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2010 diperkirakan sekitar 30-40 juta wanita dari seluruh jumlah penduduk Indonesia sebesar 240-250 juta jiwa pada tahun 2010. Pada tahun 2010 berdasarkan hasil sensus penduduk jumlah wanita menopause di Propinsi Jawa Timur mencapai

3.370.776 jiwa atau 6% dari jumlah populasi (Hilyah Intan Rohmah, dkk, 2010 dalam Wasis, 2014). Sedangkan di Kabupaten Ponorogo menurut catatan DINKES (Dinas Kesehatan) Ponorogo tahun 2015 jumlah wanita menopause yaitu 175.903 jiwa. Kecamatan Sukorejo pada tahun 2015 menjadi nomor satu mengenai jumlah perempuan menopause yaitu sebesar 4.645 jiwa.

Sepuluh tahun sebelum menopause, pada usia sekitar 40 tahun, fungsi reproduksi mulai menurun. Hal ini merupakan tanda gejala penurunan frekuensi ovulasi dan perubahan pola haid. Selama periode ini, produksi estrogen menurun karena berkurangnya jumlah dan sensitivitas folikel yang ada, meskipun sekresi LH (*Luteinizing Hormon*) dan FSH (*Follicle Stimulating Hormon*) yang dirangsang oleh GnRH (*Gonadotropin Releasing Hormon*) meningkat.

Masa penurunan fungsi reproduksi menjelang menopause disebut klimakterium. Klimakterium pada seorang wanita merupakan perpindahan dari masa reproduktif ke masa tidak reproduktif disertai dengan regresi fungsi ovarium. Klimakterium menyebabkan organ-organ reproduksi menjadi tidak aktif, oleh karena itu kualitas seksual seorang perempuan menopause dapat terganggu. Penurunan kualitas seksual sejalan dengan menurunnya hormon estrogen. Keseimbangan hormon akan terganggu sehingga menimbulkan gejala-gejala seperti *hot flushes* (semburat panas), keringat berlebihan, penambahan berat badan karena gangguan metabolisme lemak, tidak bisa menahan kencing, nyeri tulang dan sendi serta kekeringan pada vagina (Kasdu, 2002).

Pada perempuan menopause rugae-rugae (kerut) pada vagina akan berkurang yang mengakibatkan permukaannya menjadi licin, akibatnya perempuan menopause sering mengeluh nyeri saat senggama, sehingga malas untuk berhubungan seksual (berhubungan suami istri). Selain malas untuk berhubungan suami istri, seorang perempuan menopause juga sulit untuk dirangsang dengan perilaku selain berhubungan suami istri sekalipun misalnya berciuman, berpelukan, maupun berpegangan tangan. Hal ini mengakibatkan terjadinya penurunan frekuensi aktivitas seksual.

Dampak yang bisa muncul apabila hal tersebut terjadi adalah kebutuhan dasar seorang perempuan menopause tidak terpenuhi secara optimal, selain itu apabila didukung dengan kurangnya komunikasi antar pasangan maka bisa mengakibatkan ketidakharmonisan rumah tangga yang bisa memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, bahkan perceraian.

Dalam memenuhi kebutuhan seksual pada usia menopause maka diperlukan upaya komunikasi yang baik antar pasangan. Pemenuhan kebutuhan seksual tidak hanya dengan melakukan hubungan seksual (hubungan suami istri), tetapi dapat dilakukan dengan perilaku non seksual diantaranya dengan berpelukan, berciuman, masturbasi, pijit bergantian, menonton film (film erotik), membayangkan berhubungan suami istri, ke tempat romantik, maupun dengan duduk berdua (Yuningwati, 2010). Oleh karena itu, pasangan menopause perlu diberi penyuluhan mengenai perubahan seksual yang terjadi pada perempuan menopause serta cara-cara untuk

memenuhi kebutuhan seksual, sehingga dapat tercapai suatu keharmonisan rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana gambaran pemenuhan kebutuhan seksualitas pada perempuan menopause.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan bagaimanakah gambaran pemenuhan kebutuhan seksualitas pada perempuan menopause di Dukuh Krajan Desa Prajegan Kecamatan Sukerejo?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran pemenuhan kebutuhan seksualitas pada perempuan menopause di Dukuh Krajan Desa Prajegan Kecamatan Sukerejo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber kajian ilmiah keperawatan khususnya gambaran pemenuhan kebutuhan seksualitas pada perempuan menopause.

2. Bagi institusi (FIK)

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan, dengan adanya penelitian keperawatan dapat digunakan sebagai acuan untuk

mengembangkan kurikulum, terutama yang berhubungan dengan mata ajar maternitas.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah dan menambah pengalaman serta pengetahuan dalam penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi daerah yang menjadi tempat penelitian

Penelitian ini dapat memberi informasi kepada daerah tentang gambaran pemenuhan kebutuhan seksualitas pada perempuan menopause di Dukuh Krajan Desa Prajegan Kecamatan Sukerejo, sehingga ketidakterpenuhinya kebutuhan seksualitas pada perempuan menopause di daerah tersebut dapat diantisipasi.

2. Bagi responden

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, menambah wawasan pada perempuan khususnya pada usia menopause mengenai pemenuhan kebutuhan seksualitas.

3. Bagi penelitian berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dan sebagai data awal dalam penelitian selanjutnya.

4. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi an menjadi referensi dalam memberikan pelayanan atau asuhan keperawatan pada perempuan menopause, dapat menjadi acuan dalam memberikan

penyuluhan mengenai cara yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seksual kepada pasangan menopause.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Udayani, Ni Putu Mirah Yunita (2012) yang berjudul “Hubungan Menopause Dengan Kenyamanan Pasangan Suami Istri Berhubungan Seksual” di Banjar Pasekan desa Buduk kecamatan Mengwi kabupaten Badung. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan responden wanita berumur 40-60 tahun berjumlah 40 orang. Persamaan dengan penelitian ini adalah menopause dan seksual. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada desain penelitian Ni Putu Mirah Yunita Udayani, S. ST menggunakan deskriptif korelatif, sedangkan penelitian saya deskriptif.
2. Wasis (2014) yang berjudul “Perilaku Seksual Pada Wanita Menopause Di Posyandu Lansia Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo”. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan populasi penelitian adalah seluruh wanita yang sudah tidak mengalami menstruasi ≥ 1 tahun secara normal bukan karena penyakit. Total sampel pada penelitian ini ada 63 responden sesuai dengan kriteria sampel. Persamaan dengan penelitian ini adalah menopause. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada responden, populasi, kerangka teori, tempat penelitian, uji statistik, dan tahun penelitian.